

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman yang semakin berkembang ini peningkatan kualitas pendidikan dalam semua jenjang pendidikan disekolah, merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran dasar setiap jenjang pendidikan formal yang memegang peran penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, matematika juga merupakan salah satu pengetahuan dasar yang diperlukan oleh peserta didik yang menunjang keberhasilan belajarnya dalam menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Depdiknas (2004: 387) menyatakan bahwa untuk dapat menguasai dan mencipta teknologi serta bertahan di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Sumartono dan Normalina (2015: 84) menambahkan bahwa matematika berfungsi sebagai alat bantu dan pelayanan ilmu, artinya tidak hanya untuk matematika itu sendiri tetapi untuk ilmu-ilmu yang lain, baik untuk kepentingan teoritis.

Namun mata pelajaran matematika ini kurang disukai terbukti dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika. Ruhyana (2016: 2) menyatakan bahwa tidak dipungkiri matematika menjadi salah satu mata pelajaran dengan tingkat kesulitan belajar paling banyak yang dialami siswa. Menurut Ismail (2015: 343) matematika bagi pendidikan dasar, pada umumnya tidak disukai dan ditakuti karena dianggap sukar oleh siswa. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan belajar matematika dan menurunnya motivasi belajar siswa

dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika yang umumnya dianggap sulit akan berhasil apabila siswa memiliki keinginan dan motivasi dalam belajar. Sardiman (2012: 86) menyatakan bahwa adanya usaha yang tekun dan terutama didasari motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan hasil yang baik. Senada dengan Tembang, *dkk* (2017: 813) menyatakan pula bahwa pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar.

Namun motivasi belajar ini kurang mendapat sorotan dalam dunia pendidikan karena terlalu fokus pada materi saja. Uno (2016: 135) menyatakan bahwa kurangnya motivasi belajar pada diri siswa sebagai peserta didik disebabkan oleh pembelajaran yang disajikan selama ini cenderung tekstual saja. Heruman (2009: 76) juga menambahkan bahwa pembelajaran matematika yang berjalan saat ini cenderung ditujukan pada keterampilan siswa mengerjakan dan menyelesaikan soal-soal matematika, sehingga siswa kurang termotivasi terhadap pembelajaran matematika. Sejalan dengan Husna *dkk* (2013: 82) mengatakan bahwa pembelajaran matematika umumnya masih berlangsung secara tradisional dimana guru sebagai pusat pembelajaran, sehingga kurang melatih daya nalar dalam pemecahan masalah.

Kegiatan pembelajaran matematika, mengharuskan pendidik yang menjadi ujung tombak dalam kegiatan pembelajaran untuk lebih kreatif menciptakan kelas yang kondusif sehingga nantinya dapat menghasilkan pembelajaran matematika yang lebih bermakna. Untuk bisa dicapainya

kondisi tersebut diatas, upaya yang dilakukan adalah menggunakan model pembelajaran yang efektif. Suminto (2015: 65) menyatakan bahwa guru perlu menerapkan pembelajaran yang efektif yang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran terutama pembelajaran matematika. Sejalan dengan Fatoni, *dkk* (2014) model maupun metode dalam proses pembelajaran sangatlah penting dilakukan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik di dalam kelas terutama dalam pembelajaran matematika ini.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa juga dapat membuat siswa terlibat aktif, kreatif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diduga dapat dijadikan alternatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal serta terjadi interaktif dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran *problem solving*. Menurut Yulistiana (2014: 158), salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang dalam hal ini pelajaran matematika adalah dengan menerapkan model pembelajaran *problem solving*. Riyanti (2012: 67) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *problem solving* berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Model pembelajaran *problem solving* merupakan jenis pembelajaran yang dirancang untuk kemampuan menyelesaikan masalah, sehingga diharapkan mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan dapat memunculkan motivasi siswa dalam belajar. Menurut Suyatno (2009: 58), *Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang menggunakan

masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Suminto (2015: 68) menambahkan bahwa proses pembelajaran melalui pemecahan masalah dapat membiasakan siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil. Menurut Patnani (2013: 130) kemampuan *problem solving* akan membantu siswa pada saat siswa mengalami hambatan dalam pencapaiannya.

Jadi motivasi belajar siswa yang rendah merupakan masalah dalam dunia pendidikan, dapat ditanggulangi dengan memberikan model pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini model pembelajaran yang dilihat adalah model pembelajar *problem solving*. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Identifikasi Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Setelah Diterapkan Model Pembelajaran *Problem Solving* di MTs Paradigma Palembang Kelas VIII”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* di MTs Paradigma Palembang kelas VIII?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* di MTs Paradigma Palembang kelas

VIII.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, untuk mengetahui dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, serta model pembelajaran *problem solving* untuk motivasi belajar.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi tambahan untuk penelitian yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *problem solving*.
3. Bagi guru, untuk dijadikan sebagai acuan dalam penggunaan model pembelajaran *problem solving* dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.